

Budaya Bali sebagai Materi, Konteks, dan Lingkungan Komunikatif Pembelajaran BIPA: Studi Kasus Darmasiswa

Balinese Culture as Content, Context, and Communicative Environment in BIPA Learning: A Case Study of the Darmasiswa Program

Raden Roro Rieta Anggraheni^{1*} , Rooselina Ayu Setyaningrum² 

Hotel Operations, Tourism, Politeknik Negeri Bali, Badung, Indonesia¹

Indonesian Language Education and Literature, Teachers Training and Education, Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta, Indonesia²

*Corresponding author: rororietaanggraheni@pnb.ac.id

History: Upload: March 07, 2026 **Revised:** October 06, 2026 **Accepted:** October 14, 2026 **Published:** October 17, 2026

Abstrak

Program Darmasiswa merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa internasional untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dalam konteks tersebut, integrasi budaya lokal penting dilakukan agar pembelajaran bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik integrasi budaya Bali dalam pembelajaran BIPA serta menginterpretasikan kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa, komunikasi pragmatik, kompetensi interkultural, dan keterlibatan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang melibatkan empat mahasiswa peserta Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali Tahun Akademik 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, analisis dokumen pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan percakapan informal, kemudian dianalisis secara deskriptif-tematik melalui pemetaan aktivitas budaya, kompetensi yang dikembangkan, respons mahasiswa, dan sumber bukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Bali melalui *cultural studies*, *real-life scenarios*, dan *interactive classroom activities* memberikan konteks autentik bagi pembelajaran kosakata dan keterampilan berbahasa, penggunaan bahasa secara pragmatis, serta pemahaman terhadap nilai dan praktik budaya. Mahasiswa juga menunjukkan keterlibatan yang teramati melalui keaktifan bertanya, berbicara, memberikan respons, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan budaya Bali secara simultan sebagai materi, konteks, dan lingkungan komunikatif dalam pembelajaran BIPA. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya lokal dapat menjadi sumber daya pedagogis dalam pengembangan pembelajaran BIPA yang kontekstual dan interkultural.

Kata Kunci: BIPA, budaya Bali, Darmasiswa, kompetensi interkultural, pembelajaran bahasa kontekstual

Abstract

The Darmasiswa Program is one of Indonesia's cultural diplomacy initiatives that provides international students with opportunities to learn Indonesian language and culture through the Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) program. In this context, integrating local culture into language instruction is important to ensure that language learning is connected to the social and cultural contexts in which the language is used. This study aims to describe the integration of Balinese culture into BIPA instruction and interpret its contribution to language learning, pragmatic communication, intercultural competence, and student engagement. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design involving four Darmasiswa students at Politeknik Negeri Bali during the 2024/2025 academic year. Data were collected through participant observation, analysis of learning documents, activity documentation, and informal conversations, and were analyzed descriptively and thematically by mapping cultural activities, learning competencies, student responses, and sources of evidence. The findings indicate that the integration of Balinese culture through cultural studies, real-life scenarios, and interactive classroom activities provided authentic contexts for learning vocabulary and language skills, using language pragmatically, and understanding cultural values and practices. Students also demonstrated observable engagement through active questioning, speaking, responding, and participating in learning activities. The novelty of this study lies in positioning Balinese culture simultaneously as learning content, context, and a communicative environment in BIPA instruction. The findings suggest that the local cultural environment can serve as a pedagogical resource for developing contextual and intercultural BIPA instruction.

Keywords: BIPA, Balinese culture, Darmasiswa, intercultural competence, contextual language learning

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin berkembang sebagai bahasa yang dipelajari oleh masyarakat internasional. Salah satu bentuk internasionalisasi bahasa Indonesia dilakukan melalui program Darmasiswa, yaitu program beasiswa Pemerintah Republik Indonesia yang memberikan kesempatan kepada warga negara asing dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia untuk mempelajari bahasa, seni, dan budaya Indonesia. Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 1974, program Darmasiswa tidak hanya berfungsi sebagai program

pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya. Melalui program ini, peserta diharapkan dapat mengenal Indonesia secara lebih mendalam dan selanjutnya berperan sebagai duta bahasa dan budaya Indonesia di negara masing-masing.

Dalam konteks Darmasiswa, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran bahasa asing pada umumnya. Peserta tidak hanya mempelajari sistem bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa tersebut dalam lingkungan sosial dan budaya Indonesia. Kondisi tersebut memungkinkan pembelajaran BIPA berlangsung melalui interaksi langsung dengan penutur asli dan lingkungan budaya target. Pada saat yang sama, pemelajar BIPA berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang beragam sehingga kebutuhan pembelajaran mereka tidak hanya berkaitan dengan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya. Penelitian mengenai kesulitan pemelajar BIPA menunjukkan bahwa selain aspek pelafalan, kosakata, dan tata bahasa, hambatan budaya dan keterbatasan kesempatan untuk mempraktikkan bahasa menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (Dhari & Syafryadin, 2025). Kendala dalam transfer budaya juga dapat muncul karena perbedaan budaya, keterbatasan kemampuan bahasa pemelajar, penggunaan bahasa oleh masyarakat, serta belum optimalnya integrasi budaya dalam pembelajaran (Murtianis et al., 2019).

Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan pendekatan pengajaran bahasa yang menempatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks nyata sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa. Dalam Communicative Language Teaching (CLT), bahasa tidak semata-mata dipelajari sebagai seperangkat bentuk linguistik, tetapi sebagai alat untuk menyampaikan makna dan melakukan komunikasi dalam berbagai situasi (Richards, 2006; Savignon, 1991). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata menjadi penting. Perspektif pembelajaran yang bersifat situasional juga menekankan bahwa pengetahuan berkembang melalui aktivitas, konteks, dan budaya tempat pengetahuan tersebut dipelajari dan digunakan (Brown et al., 1989). Dalam konteks BIPA, kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan karena pemelajar berada di lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan yang mengombinasikan pembelajaran komunikatif, tugas nyata, interaksi dengan masyarakat lokal, dan penggunaan sumber autentik dapat memberikan ruang bagi pemelajar untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan tujuan komunikatifnya.

Hubungan antara bahasa dan budaya juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki norma, nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi tertentu. Dengan demikian, penguasaan bahasa tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pemahaman terhadap konteks budaya tempat bahasa tersebut digunakan (Kramsch, 1993; Risager, 2006). Menurut Byram (1997), dalam perkembangan pengajaran bahasa asing, orientasi pembelajaran budaya mengalami pergeseran dari sekadar memberikan pengetahuan mengenai budaya target menuju pengembangan *intercultural communicative competence* (ICC). Pendekatan ini menekankan kemampuan pemelajar untuk memahami perspektif budaya lain, membandingkannya dengan perspektif budaya sendiri, serta berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Sejalan dengan pandangan tersebut, Liddicoat dan Scarino (2013) menempatkan bahasa, budaya, pembelajaran, makna, dan komunikasi dalam satu kerangka yang saling berkaitan dalam pengajaran bahasa interkultural. Dengan demikian, budaya tidak semestinya ditempatkan sebagai komponen tambahan yang terpisah dari pembelajaran bahasa, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan makna dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam konteks BIPA, pentingnya integrasi budaya telah dibahas oleh sejumlah penelitian. Adji et al. (2018), misalnya, menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal dalam pengajaran BIPA merupakan kebutuhan penting bagi pemelajar asing untuk memahami dan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat mereka tinggal. Penelitian tersebut secara khusus menunjukkan pentingnya budaya lokal yang dialami secara langsung oleh pemelajar dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Haliq et al. (2025) mengenai pembelajaran BIPA berbasis budaya juga menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung seperti kunjungan ke tempat bersejarah, kegiatan budaya, dan interaksi dengan masyarakat sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual. Budaya lokal juga telah dikaji sebagai sumber materi ajar BIPA, misalnya melalui pengenalan berbagai bentuk budaya daerah sebagai bagian dari materi pembelajaran (Hermoyo & Suher, 2017). Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya lokal memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam pembelajaran BIPA.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian Asteria dan Nofitasari (2023) yang menunjukkan bahwa berbagai manifestasi budaya Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA, termasuk wayang, museum, dan materi pemahaman lintas budaya. Penelitian tersebut secara khusus menempatkan budaya sebagai salah satu pemantik motivasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, Nugroho (2017) menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dalam kegiatan tutorial BIPA sebagai strategi komunikasi agar pemelajar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar bahwa budaya dan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran BIPA.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis budaya dan sastra dapat membantu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan konteks masyarakat Indonesia. Purbarani dan Muliastuti (2023) menunjukkan bahwa integrasi budaya dan sastra dalam materi BIPA diperlukan agar pemelajar memperoleh kesempatan untuk memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks masyarakat dan budaya Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa masih terdapat jarak antara bahasa yang dipelajari di kelas dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat apabila aspek budaya dan konteks komunikasi tidak diintegrasikan secara memadai. Dengan demikian, kajian BIPA berbasis budaya tidak hanya berkaitan dengan pemilihan materi budaya, tetapi juga dengan bagaimana budaya tersebut digunakan untuk menciptakan kesempatan komunikasi yang bermakna.

Penelitian internasional mengenai pembelajaran bahasa berbasis budaya juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Piatkowska (2015) menjelaskan adanya pergeseran pendekatan pengajaran budaya dari pendekatan yang berorientasi pada pengetahuan budaya menuju pendekatan interkultural yang menempatkan budaya sebagai bagian dari kemampuan berkomunikasi. Penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa kelas berbasis budaya dapat mendukung pembelajaran keterampilan bahasa sekaligus berbagai dimensi *intercultural communicative competence* (Hicham et al., 2025). Kramsch (2014) juga menekankan bahwa perubahan konteks global dan mobilitas pemelajar menuntut pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih reflektif dan memperhatikan kompleksitas penggunaan bahasa dan budaya. Dalam pembelajaran pragmatik, Taguchi (2011) menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik pemelajar dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk pengajaran, praktik, dan paparan terhadap penggunaan bahasa dalam konteks. Dengan demikian, integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa tidak hanya relevan untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya target, tetapi juga dapat menjadi konteks untuk

mengembangkan keterampilan bahasa, kemampuan pragmatik, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya.

Meskipun demikian, kajian BIPA berbasis budaya yang telah ada masih menunjukkan beberapa ruang pengembangan. Sebagian penelitian berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya, penggunaan media budaya, atau pemanfaatan budaya sebagai materi pembelajaran (Purbarani & Muliastuti, 2023). Penelitian lain membahas pengalaman dan adaptasi budaya mahasiswa asing secara lebih luas. Penelitian mengenai BIPA berbasis budaya di Yogyakarta, misalnya, menunjukkan perbedaan antara program yang berorientasi akademik dan program yang berorientasi budaya, dengan program budaya melibatkan kegiatan di luar kelas dan pengalaman langsung dengan lingkungan Indonesia (Haliq, et al., 2025). Namun, masih diperlukan kajian yang lebih terperinci mengenai bagaimana praktik budaya lokal tertentu diintegrasikan secara simultan ke dalam proses pembelajaran bahasa, bagaimana aktivitas tersebut menciptakan kesempatan penggunaan bahasa secara komunikatif dan pragmatik, serta bagaimana keterlibatan mahasiswa dapat diamati selama proses tersebut.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Bali. Penelitian BIPA sebelumnya telah menunjukkan pentingnya budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi belum banyak kajian yang secara khusus mendokumentasikan praktik pengajaran BIPA yang memanfaatkan budaya Bali bukan hanya sebagai materi pengetahuan, tetapi sebagai konteks pembelajaran bahasa, ruang komunikasi autentik, dan pengalaman interkultural. Dalam hal ini, konteks Politeknik Negeri Bali memiliki karakteristik yang menarik karena peserta Darmasiswa belajar bahasa Indonesia sekaligus berada secara langsung dalam lingkungan sosial dan budaya Bali. Dengan demikian, lingkungan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai materi yang diperkenalkan di dalam kelas.

Konteks tersebut relevan dengan kondisi Program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali (PNB). Pada Tahun Akademik 2024/2025, PNB menerima empat mahasiswa Darmasiswa dari tiga negara, yaitu dua mahasiswa dari Hongaria, satu mahasiswa dari Korea Selatan, dan satu mahasiswa dari India. Hanya mahasiswa dari India yang sebelumnya telah memiliki pengalaman belajar Bahasa Indonesia pada tingkat A1. Berdasarkan wawancara pada tahap seleksi, keempat mahasiswa tidak hanya memiliki tujuan untuk mempelajari Bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan ketertarikan untuk memahami budaya Indonesia dan Bali secara lebih mendalam.

Bali sendiri memiliki kekayaan seni, tradisi, nilai, dan praktik budaya yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual. Dalam pembelajaran BIPA di PNB, kondisi tersebut dimanfaatkan dengan mengintegrasikan budaya Bali ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai budaya, tetapi juga melalui pengalaman membuat *canang sari* dan *gebogan*, mempelajari pakaian adat dan arsitektur Bali, menonton film dan video bertema budaya, memasak makanan tradisional, mengunjungi pura, mengikuti *ngayah*, berinteraksi di pasar tradisional, serta mengikuti aktivitas tari, gamelan, dan *workshop* budaya. Dengan demikian, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan kosakata dan keterampilan bahasa dengan objek, praktik, dan situasi sosial yang mereka temui secara langsung. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, yang menempatkan pengalaman konkret sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan (Kolb, 1984), serta dengan pandangan *situated learning* yang menekankan hubungan antara pengetahuan, aktivitas, konteks, dan budaya (Brown et al., 1989).

Pendekatan tersebut juga berkaitan dengan *experiential* dan *contextual learning*, yang menempatkan pengalaman konkret dan konteks kehidupan sebagai bagian penting dalam proses

pembelajaran (Taguchi, 2011). Dalam pembelajaran bahasa, konteks yang bermakna dapat memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk menghubungkan *language input* dengan pengalaman langsung. Pengalaman belajar juga berkaitan dengan bagaimana pemelajar terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kajian motivasi L2, pengalaman belajar merupakan salah satu komponen penting dalam menjelaskan perilaku termotivasi (Dörnyei, 2009; Dörnyei, 2019). Penelitian Dewaele dan MacIntyre (2014) menunjukkan pentingnya *foreign language enjoyment* sebagai salah satu dimensi pengalaman afektif dalam pembelajaran bahasa, sedangkan Wu (2024) menunjukkan hubungan antara pengalaman belajar, *foreign language enjoyment*, *behavioral engagement*, dan perilaku termotivasi. Pada tingkat interaksi, kesediaan pemelajar untuk menggunakan bahasa kedua juga dipengaruhi oleh faktor linguistik, komunikatif, dan sosial-psikologis (MacIntyre et al., 1998). Sementara itu, Philp dan Duchesne (2016) memandang *learner engagement* sebagai konstruk multidimensional yang mencakup dimensi kognitif, perilaku, sosial, dan emosional.

Dalam penelitian ini, motivasi tidak diposisikan sebagai konstruk yang diukur secara kuantitatif. Sebaliknya, keterlibatan mahasiswa diamati melalui perilaku yang muncul selama proses pembelajaran, seperti aktif bertanya, memberikan pendapat, berkomunikasi dengan penutur lokal, menawarkan diri untuk berpartisipasi, mengikuti instruksi, serta menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman belajar berbasis budaya berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa tanpa mengklaim adanya peningkatan motivasi secara statistik.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi dan analisis praktik integrasi budaya Bali dalam pembelajaran BIPA yang menempatkan budaya secara simultan sebagai (1) konten budaya, (2) konteks input dan praktik kebahasaan, dan (3) ruang komunikasi autentik serta pengalaman interkultural. Berbeda dari penelitian yang terutama membahas budaya sebagai bahan ajar atau media pembelajaran, penelitian ini mengkaji berbagai praktik pembelajaran yang menghubungkan *cultural studies*, *real-life scenarios*, dan aktivitas interaktif dengan dimensi linguistik, pragmatik, interkultural, dan keterlibatan mahasiswa. Posisi tersebut juga memungkinkan penelitian memperlihatkan bagaimana budaya lokal Bali dapat dimanfaatkan secara pedagogis dalam konteks BIPA yang berlangsung di lingkungan budaya target.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik integrasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat Bali ke dalam pembelajaran BIPA pada program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali, khususnya melalui strategi *cultural studies*, *real-life scenarios*, dan *interactive classroom activities*. Penelitian ini juga mengkaji bentuk keterampilan bahasa, komunikasi pragmatik, pemahaman interkultural, serta indikator keterlibatan mahasiswa yang muncul dalam aktivitas tersebut. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat Bali diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA pada Program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali?
2. Bagaimana integrasi budaya Bali memberikan konteks bagi pengembangan keterampilan linguistik, komunikasi pragmatik, dan pemahaman interkultural mahasiswa?
3. Bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis budaya tercermin melalui perilaku yang dapat diamati selama proses pembelajaran?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan praktik integrasi budaya Bali dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali Tahun Akademik 2024/2025. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pembelajaran secara kontekstual melalui deskripsi dan interpretasi terhadap proses, interaksi, serta respons mahasiswa (Anggito & Setiawan, 2018; Fiantika, et al., 2022). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks pembelajaran tertentu, yaitu empat mahasiswa peserta Darmasiswa yang merupakan seluruh peserta program di Politeknik Negeri Bali pada periode tersebut. Pengamatan dilakukan selama semester pertama, yaitu September hingga Desember 2024, ketika peneliti juga berperan sebagai pengajar BIPA.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, analisis dokumen pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan percakapan informal dengan mahasiswa, serta didukung oleh studi pustaka yang relevan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan budaya di luar kelas dengan memperhatikan interaksi, penggunaan bahasa, partisipasi, dan respons mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran. Penelitian ini tidak menggunakan lembar observasi atau instrumen formal. Sebagian besar data observasi berasal dari pengamatan peneliti selama kegiatan yang kemudian didukung oleh dokumentasi, hasil tugas, worksheet, dan produk pembelajaran yang masih tersimpan. Dokumentasi dan percakapan informal digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi terhadap respons mahasiswa. Karena penelitian tidak menggunakan instrumen pengukuran motivasi, perilaku seperti aktif bertanya, memberikan pendapat, berbicara, menawarkan diri untuk berpartisipasi, mengikuti instruksi, dan menunjukkan antusiasme diperlakukan sebagai indikator keterlibatan (*observable engagement*), bukan sebagai ukuran peningkatan motivasi secara kuantitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik melalui beberapa tahap, yaitu menelaah data observasi dan dokumen, mengidentifikasi unsur budaya dan aktivitas kebahasaan, mengelompokkan data berdasarkan pola yang muncul, serta menginterpretasikan hubungan antara aktivitas budaya, pembelajaran bahasa, komunikasi, pemahaman interkultural, dan keterlibatan mahasiswa. Data kemudian dipetakan ke dalam matriks analisis yang mencakup aktivitas budaya, keterampilan atau fungsi bahasa yang dikembangkan, respons mahasiswa, sumber bukti, dan dimensi pembelajaran yang relevan. Hasil analisis selanjutnya disintesis ke dalam tema pembelajaran bahasa secara kontekstual, komunikasi fungsional dan pragmatik, pemahaman interkultural, serta keterlibatan mahasiswa. Interpretasi temuan dikaitkan dengan teori pembelajaran bahasa komunikatif, *contextual and experiential learning*, kompetensi pragmatik, *intercultural communicative competence*, hubungan bahasa dan budaya, serta motivasi dan *engagement* dalam pembelajaran bahasa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dengan dokumen pembelajaran, hasil tugas mahasiswa, dokumentasi kegiatan, dan percakapan informal yang relevan. Penelitian ini tidak melibatkan *observer* kedua, instrumen observasi terstandar, maupun *member checking* formal. Oleh karena itu, temuan diposisikan sebagai deskripsi dan interpretasi terhadap praktik pembelajaran dalam konteks studi kasus yang spesifik dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hubungan sebab-akibat antara integrasi budaya dengan peningkatan kemampuan bahasa atau motivasi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA pada Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali (PNB) Tahun Akademik 2024/2025 dirancang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia dan Bali. Pada semester pertama, pembelajaran

diarahkan pada jenjang BIPA 1 dan BIPA 2 karena sebagian besar peserta belum memiliki dasar kemampuan Bahasa Indonesia, sedangkan satu mahasiswa telah memiliki pengalaman belajar pada tingkat BIPA 1. Pembelajaran berlangsung selama 108 jam per semester dengan durasi 120 menit setiap pertemuan. Berdasarkan analisis silabus, materi pembelajaran disajikan secara tematik dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta menggabungkan pembelajaran bahasa dengan kelas budaya. Tabel 1 menunjukkan daftar topik dalam silabus BIPA Darmasiswa TA 2024/2025 semester 1.

Tabel 1. Tema dalam Silabus BIPA Darmasiswa PNB

No	Tema	No	Tema
1	Salam	16	Sifat Teman-Temanku
2	Di Kedutaan	17	Cuaca dan Musim
3	Di Bandara	18	Komunikasi
4	Di Hotel	19	Makanan dan Minuman
5	Perkenalan	20	Di Rumah Makan
6	Benda	21	Di Restoran
7	Angka	22	Di Toko
8	Tanggal, Bulan, dan Hari	23	Berbelanja
9	Selamat Ulang Tahun	24	Letak dan Posisi
10	Aktivitas Harian	25	Denah dan Lokasi
11	Keluarga	26	Arah
12	Anggota Tubuh	27	Di Tempat Wisata
13	Pakaian	28	Di Kantor Pelayanan Publik
14	Pekerjaan	29	Tidak Enak Badan
15	Hobi	30	Di Rumah Sakit

Sumber: Silabus BIPA Darmasiswa PNB TA 2024/2025

Secara umum, integrasi budaya Bali dilakukan melalui tiga strategi, yaitu kajian budaya (*cultural studies*), skenario kehidupan nyata (*real-life scenarios*), dan aktivitas pembelajaran interaktif (*interactive classroom activities*). Ketiga strategi tersebut tidak sepenuhnya terpisah, tetapi saling melengkapi. Kajian budaya memberikan pengetahuan mengenai nilai, tradisi, seni, dan praktik masyarakat Bali, skenario kehidupan nyata memberikan kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi autentik, sedangkan aktivitas interaktif memberikan ruang untuk mempraktikkan bahasa melalui tugas, media, diskusi, dan pengalaman budaya.

Integrasi Nilai Budaya Bali dalam Pembelajaran BIPA

Kajian Budaya (Cultural Studies)

Kajian budaya diberikan melalui sesi kelas budaya maupun materi yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi meliputi struktur sosial dan sistem sapaan, praktik keagamaan, pakaian adat, arsitektur rumah Bali, seni tari dan musik, serta budaya populer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya tidak ditempatkan hanya sebagai materi tambahan, tetapi menjadi konteks yang membantu mahasiswa memahami makna dan penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Bali.

Salah satu materi yang diperkenalkan adalah struktur sosial yang mencakup keluarga, konsep kasta, dan sistem sapaan. Mahasiswa juga diperkenalkan dengan berbagai tradisi dan praktik keagamaan seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Piodalan, dan Metatah. Dalam pembelajaran mengenai *canang sari* dan *gebogan*, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai fungsi

dan makna persembahan tersebut, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Selama kegiatan, mahasiswa mempelajari berbagai kosakata, terutama nama bahan dalam Bahasa Bali, serta belajar menyimak dan mengikuti instruksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas budaya memberikan konteks konkret bagi pemerolehan kosakata dan keterampilan menyimak. Kosakata tidak dipelajari sebagai daftar kata yang berdiri sendiri, tetapi muncul dalam proses melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, mahasiswa memiliki tujuan komunikatif ketika menyimak instruksi atau menanyakan nama dan fungsi benda yang digunakan. Pola ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif yang menempatkan bahasa sebagai alat untuk memahami dan melakukan sesuatu dalam konteks tertentu.

Hal serupa terlihat ketika mahasiswa mengenakan pakaian adat Bali. Melalui kegiatan tersebut, mereka mempelajari istilah seperti *udeng* dan *selendang* sekaligus memahami bahwa benda budaya memiliki makna simbolik tertentu. Pembelajaran kemudian diperluas melalui pengenalan arsitektur rumah tradisional Bali, termasuk *angkul-angkul*, *aling-aling*, *bale sekapat*, *bale dauh*, *paon*, *bale gede*, *natab*, *bale manten*, *sanggah*, dan *bale dangin*. Dengan cara ini, pembelajaran kosakata berkaitan langsung dengan benda, ruang, dan praktik yang dapat ditemukan mahasiswa di lingkungan mereka.

Dari perspektif hubungan bahasa dan budaya, kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap bentuk bahasa saja belum cukup ketika mahasiswa harus berinteraksi dalam masyarakat dengan norma dan praktik budaya tertentu. Pengetahuan mengenai sapaan, pakaian, ruang, ritual, dan etika memberikan konteks bagi mahasiswa untuk memahami makna sosial di balik penggunaan bahasa. Dengan demikian, kajian budaya berkontribusi bukan hanya terhadap *linguistic competence*, tetapi juga terhadap perkembangan *pragmatic awareness* dan *intercultural communicative competence*.

Seni tradisional juga menjadi bagian dari kajian budaya. Mahasiswa mempelajari gerakan dasar tari Bali dan memainkan alat musik tradisional seperti *gong*, *demung*, *gender*, *gangsang*, dan *ceng-ceng*. Mahasiswa dari India menunjukkan antusiasme dalam belajar tari yang memiliki beberapa kemiripan dengan kultur yang telah dikenalnya, serta menunjukkan semangat ketika memainkan instrumen gamelan.

Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa keterkaitan antara materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan budaya mahasiswa sebelumnya dapat mendukung keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pengalaman tersebut memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima budaya target, tetapi juga membandingkannya dengan budaya yang telah mereka kenal. Proses semacam ini penting dalam pengembangan kompetensi interkultural karena pembelajaran budaya tidak berhenti pada pengenalan fakta, tetapi membuka ruang untuk memahami persamaan dan perbedaan perspektif.

Budaya Bali juga diperkenalkan melalui budaya populer, salah satunya film *Komang*. Film tersebut digunakan untuk memperkenalkan persoalan hubungan romantis beda agama, sekaligus memberikan paparan terhadap variasi bahasa melalui dialek Buton dan dialek Bali yang digunakan para pemeran. Mahasiswa diminta menyimak film dan mencatat kosakata baru.

Penggunaan film menunjukkan bahwa media budaya dapat berfungsi sebagai sumber input linguistik sekaligus input interkultural. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mendengar bahasa dalam konteks yang lebih natural, memperhatikan variasi dialek, serta mendiskusikan persoalan sosial yang muncul dalam cerita. Dengan demikian, film tidak hanya digunakan sebagai

hiburan, tetapi sebagai bahan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, kosakata, dan pemahaman terhadap perspektif sosial budaya.

Konsep Tri Hita Karana dan praktik *ngayah* juga diperkenalkan sebagai bagian dari pemahaman mengenai nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Bali. Melalui kegiatan *ngayah* dalam beberapa kegiatan kampus, mahasiswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai konsep gotong royong, tetapi turut berpartisipasi dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan mahasiswa lokal. Hal ini memperlihatkan pergeseran dari *learning about culture* menuju *learning through culture*, yaitu mahasiswa memahami budaya melalui partisipasi dalam praktik sosial.



Gambar 1. Mahasiswa Praktik Membuat *Canang Sari* dan *Gebogan* untuk Sembahyang di Pura

Skenario Kehidupan Nyata (Real-Life Scenarios)

Strategi kedua adalah penggunaan skenario kehidupan nyata. Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan Bahasa Indonesia dalam situasi yang mereka temui selama tinggal di Bali. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mempelajari kosakata dan tata bahasa di kelas, tetapi menggunakannya dalam situasi yang memiliki tujuan komunikatif nyata.

Salah satu bentuk kegiatan dilakukan melalui pembelajaran tari dan gamelan. Mahasiswa berinteraksi langsung dengan instruktur seni dan mempelajari kosakata yang berkaitan dengan gerakan tubuh, ritme, instrumen, serta instruksi yang diberikan selama latihan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menyimak instruksi dan meresponsnya melalui tindakan maupun komunikasi verbal.



Gambar 2. Mahasiswa Berlatih Memainkan Gamelan Bali

Dalam perspektif Communicative Language Teaching, situasi tersebut memberikan fungsi bahasa yang lebih bermakna karena mahasiswa menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu memahami dan mengikuti instruksi. Bahasa menjadi bagian dari tindakan, bukan sekadar objek pembelajaran. Penggunaan bahasa semacam ini juga berkaitan dengan *pragmatic competence*, karena mahasiswa perlu memahami bagaimana suatu ujaran digunakan dalam konteks interaksi tertentu.

Skenario kehidupan nyata juga diterapkan melalui kegiatan berbelanja di pasar tradisional, memasak makanan tradisional Bali, mengunjungi pura, dan membuat layang-layang Bali. Saat berbelanja, mahasiswa berlatih berbicara dengan pedagang untuk menanyakan harga, menyebutkan jumlah barang, dan melakukan tawar-menawar dalam Bahasa Indonesia. Kegiatan memasak memberikan kesempatan untuk mempelajari kosakata tentang bahan makanan, alat masak, dan tahapan memasak. Kunjungan ke pura memperkenalkan istilah keagamaan sekaligus norma dan etika yang berlaku di lingkungan suci. Sementara itu, pembuatan layang-layang memperkenalkan salah satu bentuk aktivitas rekreasi yang berkembang dalam masyarakat Bali.

Dari keseluruhan kegiatan tersebut terlihat bahwa fungsi bahasa berkembang dari sekadar mengetahui bentuk bahasa menuju kemampuan menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan sosial. Kegiatan di pasar, misalnya, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan ungkapan yang bersifat transaksional, sedangkan interaksi di lingkungan budaya memberikan kesempatan untuk memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan situasi sosial tertentu.

Temuan ini juga menunjukkan kontribusi pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman dalam pembelajaran BIPA. Ketika mahasiswa belajar kosakata melalui memasak, misalnya, kata-kata tersebut langsung berhubungan dengan bahan, alat, dan tindakan yang sedang dilakukan. Demikian pula, istilah keagamaan yang diperoleh ketika mengunjungi pura memiliki konteks yang dapat diamati secara langsung. Konteks tersebut membantu menghubungkan input bahasa dengan pengalaman konkret mahasiswa.

Yang menarik, kegiatan kehidupan nyata juga memperlihatkan indikator keterlibatan mahasiswa. Berdasarkan pengamatan, mahasiswa aktif bertanya, berbicara, berinteraksi, dan menawarkan diri untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, data menunjukkan adanya *observable engagement* selama pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, temuan ini tidak ditafsirkan sebagai bukti peningkatan motivasi secara kuantitatif karena penelitian tidak menggunakan instrumen pengukuran motivasi.

Pendekatan menggunakan skenario kehidupan nyata diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing di Politeknik Negeri Bali. Metode ini membantu mahasiswa asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia dalam konteks yang nyata melalui pengalaman langsung yang merefleksikan kehidupan masyarakat Bali. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar kosakata dan tata bahasa di kelas, tetapi juga menerapkannya di situasi nyata yang mereka hadapi selama di Bali. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan bermanfaat karena bahasa dipelajari dalam konteks sosial dan budaya yang nyata. Aktivitas yang dirancang dalam metode ini memberi mahasiswa pemahaman tentang bagaimana Bahasa Indonesia dipakai dalam interaksi sehari-hari dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang mendukungnya.

Salah satu cara penerapan metode ini adalah melalui kegiatan belajar menari Bali dan bermain gamelan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan instruktur seni dan mempelajari kosakata yang berhubungan dengan gerakan tubuh, ritme, instrumen, serta perintah yang diberikan selama latihan. Proses ini meningkatkan kemampuan mereka untuk

mendengarkan dan mengerti instruksi dalam Bahasa Indonesia serta memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Selain menambah kemampuan bahasa, keterlibatan dalam seni pertunjukan tradisional juga membantu mahasiswa memahami keindahan dan filosofi budaya Bali, menjadikan pembelajaran bahasa terhubung dengan konteks budaya.

Aktivitas Pembelajaran Interaktif (Classroom Interactive Activities)

Strategi ketiga dilakukan melalui tugas berbasis budaya, *workshop*, serta penggunaan sumber dan media pembelajaran yang mengilustrasikan budaya Bali. Aktivitas tersebut dirancang agar mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menggunakan Bahasa Indonesia melalui kegiatan menulis, menyimak, berbicara, berdiskusi, dan berinteraksi. Salah satu contoh adalah tugas menulis mengenai rencana kegiatan selama perayaan Nyepi dan libur Idul Fitri. Melalui tugas tersebut, mahasiswa berlatih menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan rencana atau aktivitas pribadi sekaligus mempelajari makna dan aturan yang berkaitan dengan Nyepi, seperti tidak menyalakan api, tidak bepergian, dan menjaga ketenangan.

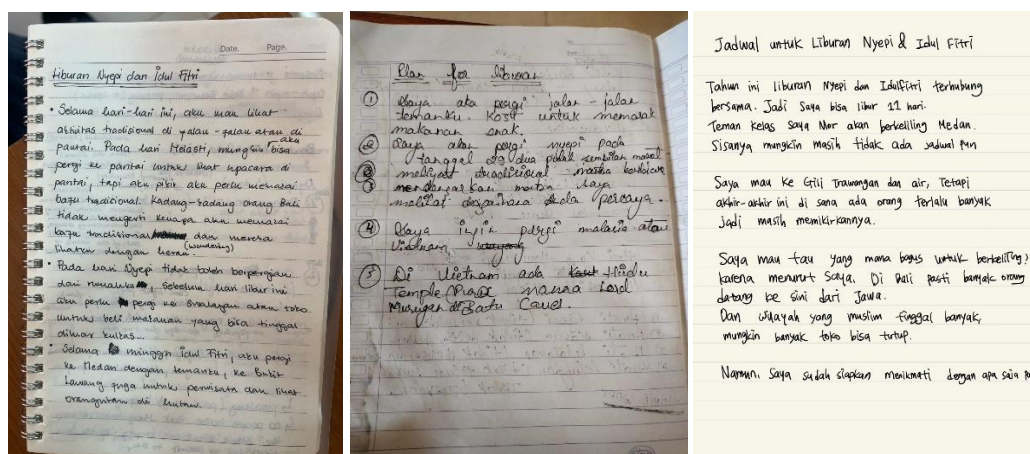
Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa tugas bahasa dapat sekaligus menjadi ruang refleksi interkultural. Mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk membicarakan praktik budaya yang mereka temui di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai latihan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengolah pengalaman budaya melalui bahasa.

Aktivitas interaktif lainnya adalah *workshop* gamelan mulut (Gamut) yang dipandu oleh seniman Bali. Mahasiswa diperkenalkan pada teknik menghasilkan bunyi gamelan menggunakan suara mulut. Selama *workshop*, mahasiswa mempelajari istilah dan instruksi Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan ritme, bunyi, dan koordinasi kelompok. Interaksi langsung dengan narasumber memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih keterampilan menyimak dan berbicara dalam situasi komunikatif.

Kegiatan Gamut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kreatif dan berbeda dari pembelajaran bahasa konvensional dapat menciptakan situasi komunikasi yang memiliki tujuan nyata. Mahasiswa perlu menyimak instruksi, memahami istilah, mengajukan pertanyaan apabila belum memahami, dan berkoordinasi dengan peserta lain. Dengan demikian, aktivitas budaya berfungsi sekaligus sebagai *language practice* dan *social interaction*.

Pembelajaran interaktif juga didukung oleh berbagai media. Mahasiswa membaca teks mengenai kain endek, menonton video mengenai tradisi *ngayah*, mempelajari bentuk sapaan seperti *gek*, *gus*, *bli*, dan *mbok*, serta mempelajari denah rumah adat Bali untuk mengenal istilah ruang dan fungsi bangunan. Pengajar juga membawa berbagai jenis jajanan Bali ke kelas dan menjelaskan nama, bahan, serta maknanya dalam tradisi masyarakat Bali.

Penggunaan benda, teks, video, dan denah memberikan *multiple forms of cultural input* kepada mahasiswa. Materi tersebut membantu mahasiswa menghubungkan kosakata dengan objek atau situasi yang konkret. Selain itu, penggunaan sapaan Bali memberikan contoh bahwa pilihan bentuk bahasa berkaitan dengan hubungan sosial dan konteks interaksi. Dengan demikian, aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pemahaman bahasa pada tingkat leksikal sekaligus pragmatik.



Gambar 3. Tugas Menulis Rencana Kegiatan Selama Libur Nyepi dan Idul Fitri

Sintesis Temuan: Hubungan Aktivitas Budaya, Kompetensi, dan Keterlibatan Mahasiswa

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan analisis dokumen, integrasi budaya Bali tidak hanya menghasilkan paparan terhadap budaya lokal, tetapi menciptakan berbagai kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks yang bermakna. Hubungan antara aktivitas budaya, kompetensi yang dikembangkan, dan bukti keterlibatan mahasiswa dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Integrasi Budaya Bali dalam Pembelajaran BIPA

Aktivitas budaya	Bentuk pembelajaran bahasa	Kompetensi/dimensi yang dikembangkan	Bukti/indikator yang diamati	Interpretasi temuan
Struktur sosial, keluarga, kasta, dan sapaan	Kosakata, diskusi, tanya jawab	Linguistik, pragmatik, dan interkultural	Mahasiswa bertanya dan berdiskusi	Bahasa dipahami dalam kaitannya dengan hubungan sosial dan konteks budaya
Canang sari dan gebogan	Menyimak instruksi, kosakata, praktik	Linguistik dan kontekstual	Mengikuti instruksi dan mempelajari kosakata baru	Aktivitas konkret memberikan konteks bermakna bagi pemerolehan kosakata
Pakaian adat Bali	Kosakata dan diskusi budaya	Linguistik dan interkultural	Ketertarikan terhadap makna pakaian	Objek budaya menjadi media untuk menghubungkan kata dengan makna simbolik
Arsitektur rumah Bali	Kosakata, membaca/menjelaskan fungsi ruang	Linguistik dan interkultural	Bertanya dan membandingkan dengan budaya asal	Perbandingan budaya membuka ruang refleksi interkultural
Tari dan gamelan	Menyimak instruksi, berbicara, praktik	Linguistik, pragmatik, dan interkultural	Partisipasi dan antusiasme	Seni budaya menciptakan kebutuhan komunikatif dan pengalaman langsung

Film <i>Komang</i>	Menyimak, mencatat kosakata, diskusi	Linguistik dan interkultural	Menyimak dan merekam kosakata	Media audiovisual menyediakan input bahasa dan representasi sosial budaya
<i>Ngayah</i>	Interaksi dan komunikasi dengan mahasiswa lokal	Linguistik, pragmatik, dan interkultural	Berkomunikasi dan berpartisipasi	Praktik budaya menjadi ruang komunikasi autentik
Pasar tradisional	Bertanya harga, jumlah, tawar-menawar	Komunikatif dan pragmatik	Berbicara dengan pedagang	Bahasa digunakan untuk tujuan transaksional nyata
Memasak makanan tradisional	Kosakata bahan, alat, dan langkah memasak	Linguistik dan kontekstual	Mengikuti proses dan menggunakan kosakata	Bahasa dipelajari melalui pengalaman konkret
Kunjungan ke pura	Kosakata keagamaan dan etika	Pragmatik dan interkultural	Bertanya dan mengikuti norma	Bahasa dipahami bersama konteks sosial dan etika
Layang-layang Bali	Kosakata dan mengikuti instruksi	Linguistik dan <i>experiential learning</i>	Partisipasi dan ketertarikan	Aktivitas kreatif menghubungkan bahasa dengan pengalaman langsung
Tugas Nyepi dan Idul Fitri	Menulis kalimat tentang rencana	Linguistik dan interkultural	Hasil tulisan	Produksi bahasa menjadi sarana refleksi pengalaman budaya
Workshop Gamut	Menyimak instruksi, bertanya, berbicara	Linguistik, pragmatik, dan interkultural	Partisipasi dan respons positif	Aktivitas kreatif menciptakan interaksi dan keterlibatan
<i>Endek</i>, video <i>ngayah</i>, denah rumah, jajanan Bali	Membaca, menyimak, kosakata, diskusi	Linguistik dan interkultural	Pertanyaan dan diskusi	Media dan objek autentik memperkaya input bahasa dan pengetahuan budaya

Sumber: matriks analisis data

Tabel tersebut memperlihatkan pola yang konsisten bahwa aktivitas budaya yang paling kuat secara pedagogis adalah aktivitas yang sekaligus memberikan objek budaya, tujuan penggunaan bahasa, dan kesempatan berinteraksi. Dengan kata lain, budaya berfungsi bukan hanya sebagai *content* yang dipelajari, tetapi juga sebagai *context* dan *communicative environment*.

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa budaya Bali menyediakan konteks yang kaya untuk pengembangan keterampilan linguistik. Kosakata diperoleh melalui benda dan praktik konkret, sedangkan keterampilan menyimak dan berbicara berkembang melalui instruksi, diskusi, dan interaksi. Hal ini terlihat pada kegiatan *canang sari*, memasak, tari, gamelan, dan *workshop* Gamut. Temuan ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna ketika *language input* ditempatkan dalam konteks yang dapat dipahami dan dialami oleh pemelajar. Dalam konteks BIPA, lingkungan Bali menyediakan keuntungan pedagogis karena mahasiswa dapat

menemukan kembali materi yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada *classroom input*, tetapi dapat dilanjutkan melalui pengalaman di lingkungan sosial.

Temuan kedua berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam fungsi komunikasi yang nyata. Aktivitas pasar tradisional merupakan contoh paling jelas karena mahasiswa perlu menanyakan harga, jumlah, dan melakukan tawar-menawar. Kegiatan *ngayah*, interaksi dengan instruktur tari dan gamelan, serta kunjungan ke pura juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA dalam lingkungan budaya target dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan *pragmatic awareness*, karena mahasiswa belajar bahwa komunikasi bukan hanya mengenai ketepatan struktur bahasa, tetapi juga mengenai kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks sosial. Pengetahuan tentang sapaan seperti *geke*, *gus*, *bli*, dan *mbok* semakin memperlihatkan bahwa pilihan bentuk bahasa berkaitan dengan hubungan sosial dan budaya.

Integrasi budaya Bali juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami budaya target sekaligus merefleksikan budaya asal mereka. Hal ini terlihat dalam pembelajaran arsitektur, pakaian adat, seni tari, makanan, praktik keagamaan, serta film *Komang*. Mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai Bali, tetapi pada beberapa kesempatan membandingkan praktik tersebut dengan pengalaman budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran budaya dalam konteks penelitian ini bergerak dari *cultural knowledge* menuju *intercultural understanding*. Mahasiswa belajar mengenali praktik budaya, memahami maknanya, dan menghubungkannya dengan perspektif yang telah mereka miliki. Temuan tersebut mendukung orientasi pengajaran bahasa yang memandang budaya sebagai bagian integral dari kemampuan berkomunikasi, bukan sebagai pengetahuan tambahan yang terpisah dari pembelajaran bahasa.

Keterlibatan mahasiswa merupakan pola lain yang muncul dari data. Berdasarkan observasi, mahasiswa menunjukkan keterlibatan melalui perilaku konkret seperti aktif bertanya, memberikan pendapat, berbicara, menawarkan diri untuk berpartisipasi, mengikuti instruksi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas tertentu. Keterlibatan tersebut terlihat dalam kegiatan budaya di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, temuan penelitian memberikan indikasi bahwa aktivitas yang bersifat konkret, interaktif, dan relevan dengan lingkungan mahasiswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendorong partisipasi. Hal tersebut menjadi salah satu kontribusi penting dari konteks BIPA di Bali, karena lingkungan budaya target dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengalaman belajar yang tersedia secara langsung.

Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu yang banyak menempatkan budaya sebagai materi atau bahan ajar BIPA, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Bali dapat memiliki fungsi pedagogis yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, budaya berfungsi secara simultan sebagai *content*, *context*, dan *communicative environment*.

Pertama, budaya berfungsi sebagai materi atau *content*, ketika mahasiswa mempelajari tradisi, seni, makanan, pakaian, arsitektur, dan nilai masyarakat Bali. Kedua, budaya berfungsi sebagai *context*, ketika kosakata dan keterampilan bahasa dipelajari melalui kegiatan seperti memasak, membuat *canang sari*, menonton film, atau mempelajari denah rumah Bali. Ketiga, budaya berfungsi sebagai *communicative environment*, ketika mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia secara langsung dalam kegiatan pasar, *ngayah*, interaksi dengan instruktur, dan aktivitas budaya lainnya.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa budaya Bali dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA, tetapi memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk

pengalaman budaya dapat dihubungkan dengan kompetensi linguistik, komunikasi pragmatik, kompetensi interkultural, dan keterlibatan mahasiswa dalam satu desain pembelajaran. Dalam konteks ini, lingkungan budaya Bali bukan hanya latar tempat pembelajaran berlangsung, tetapi menjadi bagian dari sumber daya pedagogis yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar bahasa yang kontekstual dan autentik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Integrasi nilai dan warisan budaya lokal Bali ke dalam pembelajaran BIPA pada Program Darmasiswa di Politeknik Negeri Bali menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi bukan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai konteks dan lingkungan komunikatif dalam pemerolehan bahasa. Melalui *cultural studies*, *real-life scenarios*, dan *interactive classroom activities*, mahasiswa tidak hanya mempelajari kosakata dan keterampilan berbahasa secara formal, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi yang kontekstual dan bermakna. Aktivitas seperti mempelajari *canang sari*, pakaian dan arsitektur Bali, menonton film, mengikuti *ngayah*, berinteraksi di pasar tradisional, memasak, serta mengikuti kegiatan seni dan budaya memberikan pengalaman yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan penggunaan bahasa secara nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat mendukung perkembangan kompetensi linguistik, komunikasi pragmatik, dan kompetensi interkultural, karena mahasiswa mempelajari bahasa sekaligus memahami nilai, norma, dan praktik sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Selain mendukung pembelajaran bahasa, aktivitas berbasis budaya juga menunjukkan berbagai indikator keterlibatan mahasiswa, seperti aktif bertanya, berbicara, memberikan respons, menawarkan diri untuk berpartisipasi, dan mengikuti kegiatan secara aktif. Pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan autentik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan budaya Bali sekaligus menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Namun, karena penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif terhadap empat peserta Darmasiswa dan tidak menggunakan instrumen pengukuran motivasi, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai keterlibatan yang teramati, bukan sebagai bukti peningkatan motivasi secara kuantitatif. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pedagogis dalam pengembangan kurikulum BIPA, khususnya dengan mengintegrasikan pengalaman budaya ke dalam aktivitas bahasa. Meskipun demikian, keterbatasan jumlah partisipan, konteks satu institusi, dan posisi peneliti sebagai pengajar membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak peserta dan institusi serta menggunakan data longitudinal atau instrumen pengukuran untuk mengkaji lebih lanjut perkembangan kompetensi bahasa, kompetensi interkultural, dan motivasi mahasiswa BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M., Ampera, T., & Suparman, T. (2018). Budaya dalam Pengajaran BIPA: Respons Orang Asing terhadap Budaya Sunda dalam Hubungan Lintas Budaya. *Metahumaniora*, 8(2), 281-288.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Asteria, P. V., & Nofitasari, A. (2023). Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing: The Manifestation of Indonesian Culture as a Motivational Trigger for Learning Indonesian as a Foreign Language. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 61-71.
- Byram, M. (1997). 'Cultural awareness' as vocabulary learning. *Language learning journal*, 16(1), 51-57.
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32-42.
- Dewaele, J.-M., & MacIntyre, P. D. (2014). The two faces of Janus? Anxiety and enjoyment in the foreign language classroom. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 4(2), 237-274.
- Dhari, A. W., & Syafryadin. (2025). Indonesian foreign language (IFL) learners' difficulties in learning BIPA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 113-122.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), *Motivation, language identity and the L2 self* (pp. 9-42). Multilingual Matters.
- Dörnyei, Z. (2019). Towards a better understanding of the L2 learning experience, the Cinderella of the L2 motivational self system. *Studies in second language learning and teaching*, 9(1), 19-30.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.
- Haliq, A., Akhiruddin, A., & Ismail, A. (2025). Culture-Based Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA) at BIPA Course Institutions in Yogyakarta. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9 (1), 31-48.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *ELSE: Elementary School Education Journal*, 1(2b), 120-126.
- Hicham, K., AlQbailat, N. M., Ismail, I. A., Qpilat, N. M., Al-Khawaldeh, N. N., Al-Shboul, O. K., & Masrar, F. Z. (2025). Interculturalizing ELT: Culture-based classes to enhance language skills and intercultural communicative competence dimensions. *Ampersand*, 14, 100221.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Kramsch, C. (2014). Teaching foreign languages in an era of globalization: Introduction. *The Modern Language Journal*, 98(1), 296-311.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- Murtianis, M., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2019). Kendala transfer budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Nugroho, H. (2017). Pemertahanan Bahasa Sebagai Strategi Komunikasi Pada Kegiatan Tutorial (Pembelajar Bipa Kelas Pemula): Preserving Language As A Communication Strategy In Tutorial Activities (Beginner-Level Indonesian Language Learners). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 1(1), 23-31.

- Philp, J., & Duchesne, S. (2016). Exploring engagement in tasks in the language classroom. *Annual Review of Applied Linguistics*, 36, 50–72.
- Piatkowska, K. (2015). From cultural knowledge to intercultural communicative competence: Changing perspectives on the role of culture in foreign language teaching. *Intercultural Education*, 26(5), 397-408.
- Purbarani, E., & Muliastuti, L. (2023). Development of Bahasa Indonesia for Foreign Speaker's Learning Material Based on Indonesian Cultures-Literatures and 5C Integrated. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 128-146.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today* (Vol. 25, No. 2, pp. 261-277). Cambridge: Cambridge University Press.
- Risager, K. (2006). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Multilingual Matters.
- Savignon, S. J. (1991). Communicative language teaching: State of the art. *TESOL Quarterly*, 25(2), 261–278.
- Taguchi, N. (2011). Teaching pragmatics: Trends and issues. *Annual review of applied linguistics*, 31, 289-310.
- Wu, L. (2024). L2 motivational self system, foreign language enjoyment as predictors of motivated behavior. *Acta Psychologica*, 251, 104585.